

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ChatGPT

1. Pengertian ChatGPT

Dikembangkan oleh OpenAI dan pertama kali diluncurkan pada 2018, ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*) adalah model kecerdasan buatan (AI) yang terus disempurnakan hingga versi terkininya pada 2020. ChatGPT berevolusi menjadi solusi multifungsi yang mencakup *chatbot* interaktif, penulisan konten otomatis, hingga kemampuan menghasilkan gambar berdasarkan deskripsi teks. Dibangun di atas arsitektur GPT-4 salah satu model AI paling canggih ChatGPT dirancang untuk memahami konteks percakapan, merespons pertanyaan kompleks, dan beradaptasi dengan beragam gaya komunikasi pengguna. Dengan pelatihan menggunakan dataset berskala masif, model ini mampu meniru pola bahasa manusia secara alami, sehingga interaksinya terasa seperti dialog dengan asisten virtual yang cerdas. Keunggulannya terletak pada fleksibilitasnya dalam menyelesaikan masalah berbasis teks, mulai dari membantu pekerjaan sehari-hari hingga mendukung kreativitas pengguna melalui ide atau konten (Rachbini dkk., 2023).

ChatGPT dilatih dengan menganalisis data teks dalam jumlah masif dari internet, seperti buku, artikel, dan situs web, menggunakan algoritma berbasis arsitektur GPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Mekanisme *attention* memungkinkan model fokus pada kata atau frasa kunci dalam kalimat, sehingga mampu menangkap konteks dan hubungan antar kata.

Proses ini memungkinkan ChatGPT memproses input dengan panjang bervariasi, mulai dari pertanyaan singkat hingga teks panjang, lalu menghasilkan jawaban yang relevan dan alami. Dengan mempelajari pola bahasa, struktur kalimat, dan nuansa percakapan, ChatGPT tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga memahami konteks untuk merespons secara akurat layaknya manusia (Shukla dkk., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI dan diluncurkan pertama kali pada 2018, merupakan model kecerdasan buatan (AI) yang telah mengalami penyempurnaan hingga versi terkininya pada 2020, dengan kemampuan multifungsi yang mencakup chatbot interaktif, penulisan konten otomatis, dan pembuatan gambar berdasarkan deskripsi teks. Dibangun di atas arsitektur GPT-4, ChatGPT dirancang untuk memahami konteks percakapan, merespons pertanyaan kompleks, dan beradaptasi dengan berbagai gaya komunikasi pengguna, berkat pelatihan menggunakan dataset besar dari internet. Dengan mekanisme attention yang memungkinkan fokus pada kata atau frasa kunci, model ini mampu menangkap konteks dan hubungan antar kata, sehingga dapat memproses input dengan panjang bervariasi dan menghasilkan jawaban yang relevan dan alami. Keunggulan ChatGPT terletak pada fleksibilitasnya dalam menyelesaikan masalah berbasis teks, membantu pekerjaan sehari-hari, dan mendukung kreativitas pengguna melalui ide atau konten yang relevan, menjadikannya asisten virtual yang cerdas dan responsif.

2. Peran ChatGPT dalam mendukung pembelajaran

Berikut adalah penerapan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan, di mana saat ini berbagai inovasi dan terobosan berbasis AI, seperti ChatGPT, tengah dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran agar menjadi lebih efisien dan mudah diakses. (Hilir, 2021).

1) Mentor Virtual

Layaknya seorang guru atau tutor, teknologi kecerdasan buatan (AI) mampu memberikan masukan atas latihan dan proses belajar siswa, serta menyarankan materi yang perlu ditinjau kembali. Karena itulah, pemanfaatan AI dalam platform pendidikan online menjadi pilihan tepat untuk mendukung proses belajar secara lebih efektif dan personal.

2) *Voice Assistant* (VA)

Salah satu bentuk teknologi AI yang paling dikenal dan banyak dimanfaatkan di berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan, adalah *Voice Assistant*. Teknologi ini bekerja layaknya mentor virtual, namun dengan penekanan utama pada interaksi melalui suara. Beberapa contoh *Voice Assistant* yang populer antara lain Siri dari Apple, Google Assistant, dan Cortana dari Microsoft.

3) *Smart Content*

Teknologi AI bernama *Smart Content* memungkinkan proses pencarian dan distribusi materi atau buku digital yang telah diprogram secara virtual menjadi lebih efisien dan cepat.

4) *Presentation Translator*

Meski sama-sama menggunakan suara seperti Voice Assistant, teknologi ini memiliki keunggulan tersendiri karena Presentation Translator dirancang khusus untuk menerjemahkan atau menyampaikan teks presentasi dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai kebutuhan pengguna.

5) *Global Courses*

Saat ini tersedia berbagai kursus terbuka dan gratis dengan konten yang terstruktur, interaktif, dan menarik. Melalui teknologi AI yang kini telah diterapkan secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan, platform seperti *Global Courses* memudahkan pengguna atau siswa untuk menemukan dan mengikuti kursus daring dari berbagai penjuru dunia. Dengan memasukkan kata kunci sesuai minat, sistem secara otomatis dapat merekomendasikan kursus yang relevan dan sesuai ketertarikan pengguna.

6) *Automatic Assessment*

Pemanfaatan AI saat ini telah banyak diterapkan dalam proses penilaian dan koreksi soal secara daring secara otomatis. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru dan tutor dalam menyusun serta menyelenggarakan kuis atau ulangan secara lebih efisien dan praktis. Dengan sistem tersebut, proses pembuatan dan koreksi soal tidak lagi dilakukan secara manual, karena AI akan bekerja mengikuti instruksi yang telah diprogram dan mampu menyesuaikan diri melalui pola kebiasaan pengguna atau siswa.

7) *Personalized Learning*

Teknologi ini kini telah banyak digunakan, termasuk dalam konsep Personalized Learning yang sejalan dengan kecanggihan teknologi AI

lainnya. Pada dasarnya, AI berperan layaknya asisten pribadi bagi pengguna, dengan cara mengumpulkan data dari aktivitas belajar yang telah dilakukan, lalu menyesuaikan solusi pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing individu.

Dengan demikian, penerapan ChatGPT dalam pendidikan telah menghadirkan pendamping belajar virtual, mulai dari *Mentor Virtual* dan *Voice Assistant* yang memberikan umpan balik serta interaksi suara, sampai *Smart Content* dan *Presentation Translator* yang memudahkan akses, pencarian, dan penerjemahan materi digital lintas bahasa, sementara *Global Courses* membuka akses kursus daring berkualitas dari seluruh dunia sesuai minat, *Automatic Assessment* mengotomatisasi pembuatan dan koreksi soal untuk efisiensi dan konsistensi penilaian, dan *Personalized Learning* memanfaatkan data aktivitas belajar untuk merancang jalur pembelajaran tiap individu, sehingga secara keseluruhan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih praktis, efektif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan masing-masing siswa.

3. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran

Adanya ChatGPT dalam Pendidikan khususnya dalam Pendidikan menengah dapat berperan krusial dalam mempersiapkan siswa menuju jenjang pendidikan tinggi dan dunia profesional. ChatGPT berkontribusi dalam fase ini melalui empat aspek utama: (1) Bimbingan karier dengan memberikan informasi detail tentang persyaratan pendidikan, keterampilan yang dibutuhkan, dan prospek pekerjaan di berbagai bidang; (2) Dukungan penelitian mulai dari pemilihan topik hingga penyusunan laporan atau karya

tulis; (3) Fasilitasi kolaborasi antar siswa dalam proyek kelompok, seperti berbagi ide, resolusi konflik, dan manajemen tugas; (4) Persiapan ujian melalui penyediaan latihan soal, strategi belajar efektif, dan tips menghadapi ujian. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan (Rachbini dkk., 2023).

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran yang efektif harus sesuai dengan kompetensi literasi digital. *European Commission* (2009) mengungkapkan kompetensi literasi digital, yaitu sebagai berikut (Mulyati dkk., 2021).

1) Kompetensi Personal

- a. Kemampuan menggunakan media, mencakup keahlian teknis dalam mengoperasikan berbagai media termasuk komputer dan internet
- b. Pemahaman kritis, merujuk pada kapasitas kognitif untuk menangkap, menguraikan, dan menilai isi media. Hal ini meliputi pemahaman akan materi dan peran media, wawasan tentang regulasi media, serta pola perilaku pengguna saat memanfaatkan media.

2) Kompetensi Sosial

Kemampuan komunikatif mencakup keahlian berinteraksi dan membangun relasi sosial melalui media, aktif berpartisipasi dalam masyarakat via media, serta kemampuan memproduksi dan mencipta konten media.

Jadi, penggunaan ChatGPT di jenjang pendidikan menengah tidak hanya membantu siswa dalam hal bimbingan karier seperti informasi syarat

kerja, keterampilan yang dibutuhkan, dan peluang pekerjaan tetapi juga mendukung mereka dalam kegiatan penelitian, kerja kelompok, dan persiapan menghadapi ujian. Efektivitas pemanfaatannya akan maksimal ketika selaras dengan kompetensi literasi digital, yaitu kompetensi personal (keahlian teknis mengoperasikan media dan kemampuan pemahaman kritis terhadap isi serta regulasi media) dan kompetensi sosial (kapasitas berinteraksi, berpartisipasi, dan memproduksi konten melalui media), sehingga ChatGPT dapat memperkuat kesiapan akademik dan profesional siswa di masa depan.

B. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan sebagai landasan pembelajaran abad 21: (1) *Learning to know* (belajar untuk memahami pengetahuan), (2) *Learning to do* (belajar untuk mengaplikasikan keterampilan), (3) *Learning to be* (belajar menjadi pribadi mandiri yang berkarakter), dan (4) *Learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan dan toleransi). Konsep kompetensi "*Partnership for 21st Century Learning*" menekankan pembangunan kompetensi siswa melalui penguasaan teknologi, literasi media dan informasi, kemampuan inovasi, serta keterampilan hidup (*life skills*) Kerangka ini termasuk keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai bagian dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS mencakup analisis, evaluasi, sintesis informasi, pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creative thinking*), dan refleksi kritis (*reflective thinking*) (Sajidan dkk., 2018).

Menurut Robert H. Ennis berpikir kritis adalah “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan (Zakiah & Lestari, 2019).

Menurut John Dewey, berpikir kritis merupakan proses menelaah secara cermat dan aktif terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang biasanya diterima tanpa pertanyaan. Proses ini dilakukan untuk menelusuri dasar atau alasan yang dapat memperkuat kesimpulan yang diambil. Edward Glaser melanjutkan pemikiran John Dewey dengan menekankan pentingnya penerapan metode penalaran dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh pengetahuan. Menurut Glaser, penguasaan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui dua pendekatan, yaitu berpikir induktif dan deduktif. Robert Ennis memaknai berpikir kritis sebagai kemampuan untuk merefleksikan pemikiran dan mengambil keputusan secara tepat. Ia menekankan pentingnya proses refleksi, di mana sikap kritis menuntut kemampuan mengevaluasi berbagai pernyataan agar seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menilai mana yang baik dan buruk. (Sitohang, 2019).

Menurut Wira Suciono dalam bukunya Berpikir Kritis, berpikir kritis merupakan proses mental yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Pemikiran ini mencakup kemampuan menilai makna yang terkandung dalam apa yang didengar, dibaca, atau diteliti, serta meninjau cara berpikir sendiri saat menulis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, atau mengembangkan suatu proyek (Suciono, 2021).

Dapat disimpulkan, UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan abad 21 yang meliputi "*Learning to know*," "*Learning to do*," "*Learning to be*," dan "*Learning to live together*," yang menjadi landasan penting dalam membangun kompetensi siswa. Konsep "*Partnership for 21st Century Learning*" menekankan penguasaan teknologi, literasi media, inovasi, dan keterampilan hidup, termasuk keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Proses reflektif yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan dari informasi yang diperoleh dikenal sebagai berpikir kritis. Beberapa ahli seperti Robert H. Ennis dan John Dewey menjelaskan bahwa proses ini merupakan inti dari berpikir kritis Metode berpikir deduktif dan induktif, yang dikembangkan oleh Edward Glaser, juga menjadi penting dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi pengetahuan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikembangkan dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era modern.

2. Pentingnya Berpikir Kritis

Kesuksesan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, termasuk *critical thinking skill*, yang merupakan kecakapan hidup (*life skill*) esensial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dalam menghadapi situasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah, cara individu merespons ditentukan oleh keterampilan ini. *Critical thinking skill* memungkinkan seseorang berpikir secara rasional, logis, dan sistematis baik dalam menerima informasi, menganalisis data, maupun merancang solusi.

Kreativitas didorong melalui pemanfaatan ide, pencarian informasi relevan, serta evaluasi dan modifikasi gagasan untuk menghasilkan solusi optimal, selain peningkatan kemampuan analitis. Refleksi terhadap keputusan yang telah diambil dibantu oleh *critical thinking*, sehingga pengalaman menjadi bahan pembelajaran untuk perkembangan terus-menerus. Dengan demikian, bekal penting bagi masa depan dan manfaat untuk tantangan masa kini tidak lepas dari penguasaan keterampilan ini (Sajidan dkk., 2018).

Berpikir kritis mempunyai tiga rangkaian yang merupakan unsur pembentuknya. Berikut adalah tiga rangkaian pembentuk berpikir kritis tersebut (Heard dkk., 2020).

1) Kontruksi Pengetahuan

Konstruksi pengetahuan adalah proses di mana peserta didik secara aktif mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu topik atau konsep melalui eksplorasi, refleksi, dan interaksi. Proses ini melibatkan pembentukan makna berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh melalui berbagai aktivitas dan proyek pembelajaran. Kontruksi ini dibagi menjadi tiga yaitu, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, membedakan informasi, dan mengidentifikasi pola dan membuat koneksi.

2) Evaluasi Penalaran

Mengevaluasi penalaran mengacu pada proses berpikir yang diperlukan untuk menilai validitas argumen, teori ilmiah, pernyataan, bukti, dan gagasan lainnya. Proses ini melibatkan analisis dan penilaian terhadap argumen verbal, rangkaian proposisi, serta representasi non-verbal dari informasi dan hubungan, guna mengidentifikasi premis yang

mendasari suatu kesimpulan atau klaim kebenaran, menilai logika di balik cara kesimpulan tersebut dicapai, dan memastikan bahwa argumen atau formulasi tersebut masuk akal. Kontruksi ini dibagi menjadi tiga yaitu, menerapkan logika, mengidentifikasi asumsi dan motivasi, dan membenarkan argumen.

3) Pengambilan keputusan

Meskipun berhubungan dengan pemecahan masalah, pengambilan keputusan memiliki perbedaan karena hanya melibatkan aspek analitis dan evaluatif tertentu, tanpa memerlukan proses generatif atau kreatif seperti dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengambilan keputusan lebih selaras dengan kerangka berpikir kritis. Kontruksi ini dibagi menjadi tiga yaitu, mengidentifikasi kriteria pengambilan keputusan, mengevaluasi keputusan, dan menguji dan memantau pelaksanaan.

Kesimpulannya, keterampilan berpikir kritis, adalah kecakapan hidup yang penting dan perlu ditumbuhkan melalui pendidikan. Karena itu, tidak heran jika kesuksesan hidup seseorang sangat bergantung pada bagaimana ia mengasah cara berpikirnya. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berpikir secara rasional, logis, dan sistematis dalam menghadapi situasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Berpikir kritis melibatkan tiga rangkaian pembentuk, yaitu konstruksi pengetahuan, evaluasi penalaran, dan pengambilan keputusan. Konstruksi pengetahuan mencakup pengembangan pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi, evaluasi penalaran melibatkan penilaian terhadap validitas argumen dan bukti, sedangkan pengambilan keputusan berfokus pada aspek analitis dan evaluatif

dalam memilih solusi. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berpikir kritis tidak hanya memberikan bekal penting untuk masa depan, tetapi juga membantu individu menghadapi tantangan masa kini dengan lebih efektif.

3. Kecakapan Berpikir Kritis

Berikut ini merupakan penjabaran mengenai enam keterampilan berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan, dan regulasi diri (Suciono, 2021).

- 1) Interpretasi, proses ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan arti atau pentingnya berbagai hal, seperti pengalaman hidup, situasi tertentu, informasi yang didapat, kejadian yang terjadi, pendapat yang diberikan, kebiasaan yang dilakukan, kepercayaan yang dianut, serta aturan atau cara kerja yang berlaku. Dengan kata lain, ini adalah tentang memahami dan menyampaikan nilai atau makna dari semua hal tersebut dalam berbagai keadaan.
- 2) Analisis, merupakan proses memahami bagaimana pernyataan, pertanyaan, konsep, dan deskripsi saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain.. Proses ini membantu kita melihat keterkaitan antara apa yang dimaksud dan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan melakukan analisis ini, kita dapat lebih jelas melihat hubungan inferensial yang ada, baik yang diharapkan maupun yang aktual, sehingga memudahkan dalam memahami konteks dan makna dari informasi yang disajikan.
- 3) Evaluasi, Menilai kredibilitas berbagai pernyataan, deskripsi, atau representasi yang berasal dari laporan tentang persepsi, pengalaman, penilaian, dan opini adalah suatu proses yang penting. Hal ini mencakup

kemampuan untuk memahami seberapa dapat dipercaya informasi yang diberikan, apakah itu berbentuk pernyataan lisan, tulisan, atau representasi visual. Selain itu, kita juga perlu mengevaluasi kekuatan logis dari hubungan inferensial yang terdapat di antara berbagai pernyataan dan deskripsi tersebut. Artinya, kita harus melihat apakah ada keterkaitan yang logis antara satu informasi dengan informasi lainnya.

- 4) *Inference*, menganalisis dan menemukan bagian-bagian yang rasional, kemudian merumuskan dugaan atau hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh, serta akhirnya menarik kesimpulan mengenai akibat atau konsekuensi yang muncul dari data yang telah dianalisis. Proses ini melibatkan pemikiran kritis untuk memahami hubungan antara elemen-elemen tersebut dan bagaimana data dapat memberikan wawasan yang lebih dalam.
- 5) Penjelasan, mampu mengungkapkan hasil dari penjelasan orang lain juga dapat menyajikan penalaran tersebut dalam bentuk argumen yang kuat. Ini berarti bahwa individu tersebut tidak hanya memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga dapat merumuskan dan menyajikan ide-ide serta alasan di balik penjelasan tersebut dengan cara yang meyakinkan dan jelas. Dengan kemampuan ini, mereka dapat berkontribusi dalam diskusi atau debat dengan memberikan argumen yang logis dan mendukung kesimpulan yang diambil.
- 6) Regulasi diri, sadar diri berarti menyadari dan mengawasi pemikiran kita sendiri, termasuk elemen yang terlibat dalam pemikiran tersebut serta hasil yang kita capai. Ini juga melibatkan penggunaan keterampilan untuk

menganalisis dan mengevaluasi pemikiran kita sendiri. Proses ini mencakup mempertimbangkan pertanyaan, memastikan kebenaran, memvalidasi, atau memperbaiki baik cara berpikir maupun hasil yang kita dapatkan.

Dari pendapat Facione dapat diambil kesimpulan, terdapat enam kecakapan dalam proses berpikir kritis yang esensial untuk pengembangan kemampuan analitis individu, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, penjelasan, dan regulasi diri. Interpretasi melibatkan pemahaman dan penjelasan makna dari berbagai informasi dan pengalaman, sedangkan analisis berfokus pada identifikasi hubungan antara pernyataan dan konsep. Evaluasi mencakup penilaian kredibilitas informasi dan kekuatan logis dari hubungan inferensial, sementara *inference* adalah proses merumuskan dugaan atau hipotesis berdasarkan data yang dianalisis. Penjelasan mengharuskan individu untuk menyajikan argumen yang kuat dan logis, dan regulasi diri menekankan kesadaran serta pengawasan terhadap pemikiran sendiri. Kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah di berbagai bidang kehidupan dapat ditingkatkan jika seseorang menguasai kemampuan ini.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memperkuat jati diri peserta didik sebagai warga negara Indonesia bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan jiwa nasionalisme, cinta tanah air,

bermoral, berbakti pada bangsa dan negara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Mahmud, 2023).

Sedangkan menurut Samsuri, agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, generasi muda perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai penting. Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai upaya untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang siap berkontribusi secara positif (Damri & Putra, 2020). Kemudian menurut Somantri, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pembelajaran yang berfokus pada penguatan demokrasi politik melalui integrasi berbagai sumber keilmuan, diperkaya dengan dampak yang dibangun dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga, dengan tujuan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis-analitis, sikap serta perilaku demokratis, sekaligus mempersiapkan mereka untuk hidup dalam sistem demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suharyat dkk., 2022).

Menurut Udin S. Winataputra, secara konsep dan paradigma, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertujuan akhir pada terbentuknya keadaban atau kebajikan kewarganegaraan (*civic virtues/civility*) dalam diri setiap individu. Agar setiap individu mampu berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan secara cerdas dan bertanggung jawab, diperlukan pengembangan berbagai unsur penting seperti pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap (*civic dispositions*), keterampilan (*civic skills*), komitmen (*civic commitment*), rasa percaya diri sebagai warga negara (*civic confidence*), dan kecakapan dalam menjalankan

peran kewarganegaraan (*civic competence*). Keseluruhan unsur tersebut membentuk nilai-nilai kewarganegaraan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Winarno, 2019).

Menurut Maftuh, warga negara yang baik ditandai dengan kecerdasan kewarganegaraan, yaitu kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang berintegritas, disertai tanggung jawab serta keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan. (Sukmawati & Syudirman, 2023).

Kemudian Menurut Udin Winataputra, Untuk membentuk civic intelligence, civic participation, dan civic responsibility dalam kehidupan demokrasi konstitusional yang menjunjung nilai dan moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dalam domain kurikuler berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa kepada siswa, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga (Winataputra, 2016).

Berbagai aspek dalam mata pelajaran PKn di jenjang pendidikan dasar dan menengah secara umum tercakup dalam ruang lingkup yang diatur oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Wahyudi dkk., 2020):

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, tercermin dari sikap saling menghormati dalam keberagaman, kepedulian terhadap lingkungan, rasa bangga sebagai warga Indonesia, semangat Sumpah Pemuda, komitmen terhadap

keutuhan NKRI, keterlibatan dalam upaya bela negara, dukungan terhadap NKRI, sikap terbuka, dan penerapan keadilan sosial.

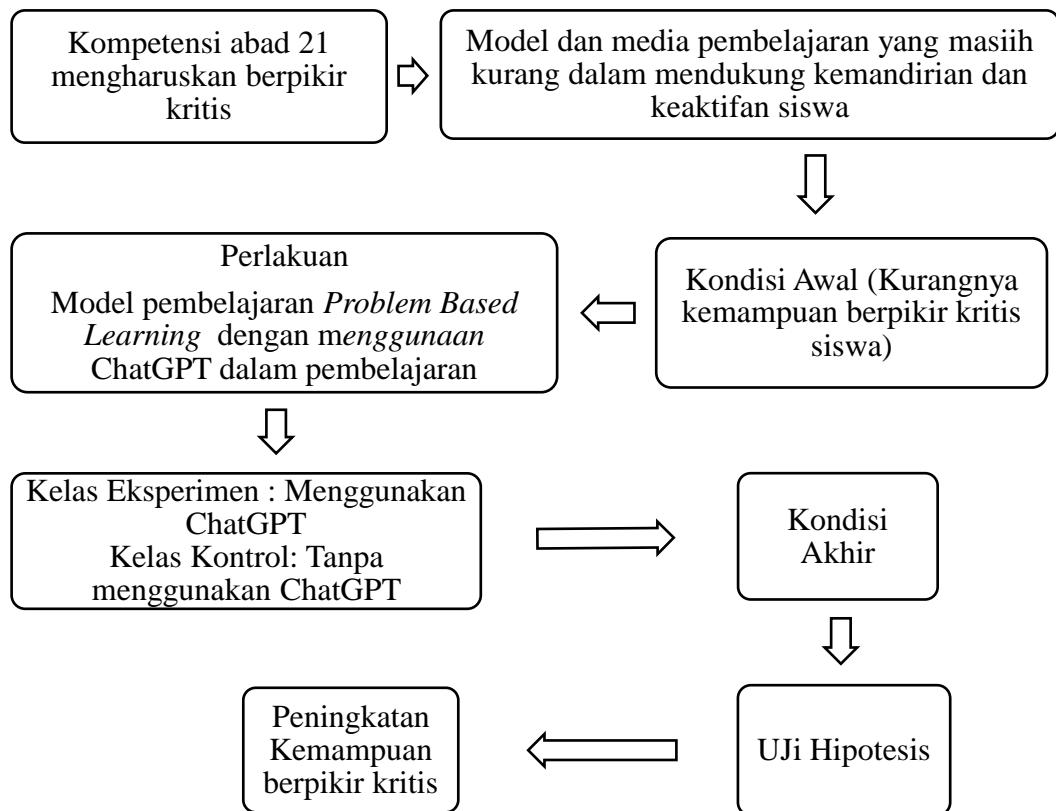
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, mencakup kedisiplinan dalam keluarga, kepatuhan terhadap aturan di sekolah, pelaksanaan norma sosial dalam masyarakat, kepatuhan terhadap peraturan daerah, serta pemahaman tentang sistem hukum dan peradilan baik di tingkat nasional maupun internasional.
- 3) Hak Asasi Manusia, meliputi pemahaman dan pelaksanaan hak serta kewajiban anak dan warga negara, pengenalan instrumen hukum HAM di tingkat nasional dan internasional, serta langkah-langkah untuk menghormati, melindungi, dan memajukan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, ditunjukkan melalui semangat gotong royong, menjaga harga diri masyarakat, kebebasan berserikat dan menyampaikan pendapat, penghormatan terhadap hasil musyawarah, penghargaan terhadap prestasi, serta kesetaraan hak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 5) Konstitusi negara, termasuk sejarah Proklamasi Kemerdekaan, perjalanan konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, serta hubungan antara Pancasila dan konstitusi sebagai dasar hukum negara.
- 6) kekuasaan dan politik, mencakup Pengenalan sistem pemerintahan dari tingkat desa hingga pusat, otonomi daerah, prinsip-prinsip demokrasi, sistem politik nasional, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, hingga peran media dalam pemerintahan yang demokratis.

- 7) Pancasila, mencakup sejarah perumusannya, peran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahamannya sebagai ideologi yang terbuka terhadap perkembangan zaman.
- 8) Globalisasi, mencakup dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial-politik, dalam menghadapi arus globalisasi, penting bagi peserta didik memahami peran politik luar negeri Indonesia, keterlibatan negara dalam hubungan dan organisasi internasional, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dampak globalisasi secara kritis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berjiwa nasionalis, cinta tanah air, bermoral, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945. Melalui pendidikan ini, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi individu yang berpengetahuan, memiliki kecakapan, dan mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan mencakup berbagai aspek penting, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, norma dan hukum, hak asasi manusia, serta pemahaman tentang konstitusi dan sistem politik. Dengan mengembangkan elemen-elemen seperti wawasan, sikap, keterampilan, dan komitmen kewarganegaraan, pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang cerdas dan bertanggung jawab dalam berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan baik.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara penggunaan ChatGPT dan pengembangan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* yang memanfaatkan ChatGPT, sehingga dapat meningkatkan hasil tingkat berpikir kritis siswa secara efektif. Dalam penerapan metode ini, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan ChatGPT untuk menguasai materi Pendidikan Pancasila, serta mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi saat berdiskusi. Dengan bantuan ChatGPT, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan dan umpan balik yang diberikan. Setelah siswa menjalani aktivitas ini, diharapkan mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan berdiskusi secara efektif. Berikut skema dari penjelasan tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan batasan operasional yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan dan keefektifan yang signifikan dari penggunaan ChatGPT terhadap pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMK Trisakti Ngawi.
2. H_a : Terdapat perbedaan dan keefektifan yang signifikan dari penggunaan ChatGPT terhadap pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMK Trisakti Ngawi.

Untuk membuktikan pengaruh sebenarnya antara penggunaan ChatGPT dan pengembangan berpikir kritis siswa, peneliti akan melaksanakan penelitian di lapangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan data yang mendukung hipotesis dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pendidikan.